

RITUAL NYELUNG DI DESA ADAT BUAHAN DAN BUAHAN KAJA, PAYANGAN, GIANYAR, BALI (LATAR BELAKANG DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

I Wayan Edi Setiawan
e-mail : iwayanedisetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan latar belakang Desa Buahan dan Buahan Kaja melakukan ritual *Nyelung*, (2) Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ritual *Nyelung*, (3) Mengetahui Aspek-aspek dari ritual *Nyelung* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap; (1) Memilih lokasi penelitian berada di Desa Adat Buahan dan Buahan Kaja, (2) Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *teknik Purposive Sampling* dan juga *Snow Ball*, (3) Teknik penjaminan keaslian data menggunakan Triangulasi Data dan Triangulasi Metode, (4) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi dan Teknik Analisis Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Latar belakang sejarah ritual *Nyelung* di Desa Adat Buahan dan Buahan merupakan upacara yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil-hasil pertanian. (2) Tahapan pelaksanaan ritual *Nyelung* adalah dimulai dari tahapan persiapan ritual, tahap pelaksanaan ritual yang meliputi (a) *Negen Jelung*, (b) *Mekideh*, (c) *Mekeleb*. Dan tahapan terakhir yakni penutupan ritual. (3) Aspek-aspek dari ritual *Nyelung* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA adalah sebagai berikut: Aspek sejarah dan Aspek pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam bentuk buku suplemen.

Kata Kunci : Sejarah, Ritual *Nyelung*, Sumber Belajar Sejarah.

ABSTRACT

*This study aims to (1) describe the background of the village of Buahan and Buahan Kaja performing the Nyelung ritual, (2) Describe the procession of the Nyelung ritual, (3) Know the aspects of the Nyelung ritual that can be used as a source of historical learning in High School . This study uses qualitative methods with stages; (1) Selecting the location of the research in the Desa Adat Buahan and Buahan Kaja, (2) The technique of determining the informant is done by using Purposive Sampling and Snow Ball techniques, (3) Techniques for guaranteeing the authenticity of the data using Triangulation Data and Triangulation Method, Data collection is done by Observation, Interview, Documentation Study and Data Analysis Technique. The results of the study show that, (1) the historical background of the Nyelung ritual in the Desa Adat Buahan and Buahan is a ceremony carried out as a form of gratitude for agricultural products. (2) The stages of implementing the Nyelung ritual are starting from the stage of ritual preparation, the stage of ritual implementation which includes (a) *Negen Jelung*, (b) *Mekideh*, (c) *Mekeleb*. And the last stage is the closing of the ritual. (3) Aspects of the Nyelung ritual which can be used as learning resources History in high school are as follows: Historical aspects and aspects of character education are implemented in the form of supplementary books.*

Keywords: History, *Nyelung* Ritual, Historical Learning Resources.

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang tidak dapat dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta tradisi-tradisi yang dianggap suatu mitos bagi masyarakatnya. Wiana (2004) menjelaskan kata Bali berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kekuatan maha agung. Andakusuma(1986) menunjukkan kata Bali tidak saja berarti kuat, tetapi bisa pula berarti mulia (Atmadja, 2016: 15).

Meskipun tradisi sampai dengan ritual yang ada di masing-masing desa berbeda, namun pada intinya maksud dan tujuan dari ritual tersebut hampir seluruhnya sama yaitu sebagai ungkapan raya syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan. Perbedaan tersebut terjadi karena disebabkan adanya konsep *desa, kala, patra*, tetapi tetap dibingkai oleh nilai keseimbangan hukum alam yang mengacu pada inti filsafat *Tri Hita Karana*. (Wiana, 2002: 113-114).

Berdasarkan konsep di atas maka dapat diartikan bahwa bentuk ritual yang ada dalam masyarakat Bali bersumber dari konsep *Tri Hita Karana* yang mengacu pada konteks hubungan manusia dengan alam lingkungan. Salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang masih melestarikan ritual adalah Desa Buahman dan Buahman Kaja, Payangan Gianyar.

Menurut Jero Mangku Wayan Mahardika (50 tahun) selaku *pemangku* yang terlibat dalam ritual menyatakan bahwa :

“*Nyelung* secara harfiah berasal dari kata *Nyak Luwung* (mau bagus, baik, positif). Jadi tolak ukurnya adalah warga diberikan kebaikan dan kemakmuran dari segi sandang, pangan dan papan” (wawancara, 21 Desember 2018).

Bertahannya suatu ritual tersebut sampai dengan saat ini mengindikasikan bahwa ritual memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat umum dan khususnya masyarakat Desa Buahman dan Buahman Kaja sehingga perlu dipertahankan keberadaannya.

Jika dilihat pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah kelas X di SMA pada Kompetensi Inti (KI) bisa dilihat pada KI 3 yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan kebangsaan kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Sementara itu, untuk kompetensi dasarnya (KD): menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia dibidang kepercayaan, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang (1) Latar belakang pelaksanaan ritual (2) Prosesi sebuah ritual (3) Ritual sebagai media pendidikan karakter (4) Buku suplemen sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Teknik penentuan lokasi penelitian, (2) Teknik penentuan informan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian dikembangkan lagi

dengan teknik “*Snow Boll*” (3) Teknik pengumpulan data, adapun metode yang dilakukan antara lain: teknik observasi, wawancara, teknik dokumentasi, (4) Teknik penjaminan keaslian data antara lain: triangulasi data dan triangulasi metode, (5) Teknik analisis data (6) Teknik penyusunan buku suplemen.

PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang Historis Pelaksanaan Ritual *Nyelung*

Ritual *Nyelung* sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja, adapun asal-usul sejarah ritual *Nyelung*, menurut informan Jero Mangku Wayan Mahardika (55 tahun), selaku salah satu pemangku yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Nyelung* mengungkapkan bahwa asal-usul dari upacara *Nyelung* disebabkan karena pada jaman dahulu Desa Buah mengalami paceklik yang berkepanjangan, paceklik pertanian padi masyarakat tersebut disebabkan adanya serangan hama seperti : tikus, welang sangit dan penyakit pertanian lainnya.

Melihat keadaan yang sedemikian sulit terkait dengan hasil pertanian masyarakat. Akhirnya *krama subak* atas saran dari pengelingsir Desa Buah (nenek moyang) memohon petunjuk kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di *Pura Pucak Pausan*, yang terletak di *banjar* Pausan. Lokasi dari Pura tersebut berada pada posisi atau tempat paling tinggi di Desa Buah Kaja dan disekitar areal Pura juga terdapat sumber mata air yang sangat besar dan banyak, sumber mata air ini digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi tanah persawahan mereka

Sesampainya di tempat tersebut, masyarakat memohon ke hadapan Tuhan

Yang Maha Esa. Dengan demikian warga berjanji akan menghaturkan hasil-hasil pertanian masyarakat. *Tirta* atau air suci yang diambil di *Pura Pucak Pausan* untuk selanjutnya akan dipercikan ke lahan persawahan yang digarap oleh *krama subak*, dalam kurun waktu musim panen selanjutnya alhasil penyakit yang dahulu menyerang pertanian warga berangsur-angsur menghilang. Dengan demikian sesuai dengan *sesangi* (perjanjian) maka *krama subak* menghaturkan hasil-hasil pertanian baik berupa buah-buahan/ umbi-umbian (*pala gantung dan pala bungkah*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

1.2 Kekhawatiran Akan Hal-hal Gaib.

Lahirnya ritual *Nyelung* tidak bisa dilepaskan dari karakteristik masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja yang dulu hampir sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Apabila permasalahan yang dihadapi oleh petani tidak dapat diselesaikan dengan teknologi, maka dari itu masyarakat sangat mengharapkan bantuan alam khususnya alam *Niskala*, melalui pelaksanaan ritual, salah satunya melaksanakan ritual *Nyelung* yang tujuannya tidak lain ialah untuk memohon kesuburan dalam arti luas. Oleh karena itu, masyarakat juga memaknai sebagai akibat pengaruh alam gaib (*Niskala*) yang mengganggu, sehingga untuk mengatasinya dilakukan suatu upacara yakni lewat ritual *Nyelung*.

1.3 Media Memohon Kesuburan

Masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja memiliki keyakinan akan kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala berkah dan anugrahnya, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya ritual *Nyelung* di Desa Buah dan Buah Kaja. Pelaksanaan ritual

Nyelung juga dimaknai sebagai upaya untuk memohon kesuburan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri* yang merupakan lambang Dewi kesuburan. Adanya fungsi sakral ini, membuat masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja, takut jika tidak melaksanakan ritual *Nyelung* dan berusaha tetap mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

1.4 Memperkuat *Tri Hita Karana*

a. *Parahyangan*

Umat Hindu di Bali khususnya percaya akan filsafat Hindu *Tri Hita Karana* yaitu salah satunya menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Begitu juga dengan ritual *Nyelung* yang sangat berhubungan dengan filsafat Hindu *Tri Hita Karana* tersebut. Seperti halnya untuk menjaga hubungan harmonis terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dimana pada saat ritual *Nyelung*, masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja melaksanakan persembahyangan di *Pura Pucak Pausan* dan *Pura Subak* dimasing-masing kewilayahan *banjar*.

b. *Pawongan*

Pelaksanaan ritual *Nyelung* dapat dikatakan memiliki fungsi memperkuat hubungan sosial/ antar sesama masyarakat, sebab dikarenakan pelaksanaan ritual dapat menumbuhkan hubungan harmonis dengan masyarakat satu dengan yang lainnya. Bentuk integritas sosial dalam ritual adalah adanya rasa saling memiliki seperti upacara yang telah melekat pada seluruh bagian dari anggota untuk bersamasama dan saling bergotong royong dalam melaksanakan ritualnya.

Dengan dilaksanakannya ritual *Nyelung*, menjadi satu solusi bagi warga untuk berinteraksi serta berkomunikasi

dengan warga lainnya. Dengan saling berkomunikasi secara otomatis warga akan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ritual *Nyelung* dapat menumbuhkan kebersamaan dan dapat menciptakan adanya solidaritas sosial untuk masyarakat Desa Buah dan Buah Kaja.

c. *Palemahan*

Masyarakat Bali selalu berusaha menjaga keseimbangan dalam hidupnya dengan berlandaskan filsafat *Tri Hita Karana*, yang mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan (Ngurah, dkk, 1999: 99) dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuannya ritual *Nyelung* untuk mengucapkan rasa syukur serta memohon keselamatan terhadap pertanian warga. Rasa syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri* atas hasil panen yang telah dilimpahkan, ini sangat berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan.

1.5 Pemertahanan Kesenian dan Tradisi

Banten

Dalam setiap pelaksanaan ritual *Nyelung* didalamnya terdapat unsur-unsur kesenian. Diantaranya seni musik, ini dapat diamati dalam pelaksanaan ritual yang senantiasa diiringi dengan *gambelan baleganjur*, *baleganjur* dimainkan oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam *sekha gong*. Disamping itu, terdapat pula seni tari. Seni tari akan dilaksanakan pada saat puncak dari pelaksanaan ritual *Nyelung*, adapun tarian yang dipentaskan antara lain seperti : *tari baris*, *tari rejang dewa* dan *tari topeng sidakarya*. Adapun penari yang terlibat, ialah *truna-truni* yang

telah ditunjuk sebagai perwakilan dari masing-masing *Banjar*.

Selain untuk pemertahanan kesenian yang tidak kalah penting ialah pemertahanan tradisi *bebantenan*. Mengingat pada era sekarang, banyak generasi muda tidak paham dalam membuat *banten*. Dalam proses pembuatannya melibatkan seluruh *banjar*, dengan adanya pembagian pembuatan *banten* pada masing-masing *banjar*. Ini merupakan salah satu cara untuk melibatkan generasi muda di masing-masing *banjar*.

Dalam ritual ini juga terdapat nilai estetis. Hal ini dapat kita lihat dari *penjor* yang digunakan dalam ritual *Nyelung*. *Penjor* adalah sebuah tiang bambu tinggi yang dihiasai dengan janur, hasil-hasil bumi dan kain warna kuning-putih.

Bahan dasar *penjor* adalah tiang bambu sebagai simbol gunung. Kemudian berisi berbagai hasil bumi seperti buah kelapa, padi, dan lainnya. Juga terdapat daun *andong*, daun beringin dan daun *plawa*. Ada juga *lamak*, *sampyan*, dan jenis jahitan lainnya. Diujung *penjor* berisikan kain putih sebagai lambang kesucian.

1.6 Ritual *Nyelung* sebagai Destinasi Pariwisata

Menurut informan Wayan Sudarmika (35 tahun) yang merupakan salah satu pelaku wisata (*gaid*) lokal asli *banjar* Selat. Terkait dengan ritual *Nyelung* sebagai destinasi pariwisata khususnya di desa Buahhan. Beliau menyatakan bahwa :

“Ritual *Nyelung* merupakan tradisi unik yang terdapat di Desa Buahhan dan Buahhan Kaja terkait dengan waktu pelaksanaanya 10 tahun sekali.

Keunikan ritual ini bisa dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata wilayah Desa Buahhan. Banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang menantikan pelaksanaan *Nyelung* karena dirasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki tradisi lainnya. Wisatawan sebagian besar jenuh dengan hal-hal yang sering mereka tonton. Ritual *Nyelung* sebagai destinasi pariwisata memiliki peluang yang sangat besar dalam menarik hati wisatawan, terlebih lagi di desa Buahhan dan Buahhan Kaja telah berdiri hotel dan villa bertaraf nasional antara lain : Hotel Hanging Garden, Hotel Nandini, Villa Awan Biru, Villa Dara Ayu dan Villa The Stones Ubud” (wawancara, 7 April 2019)

Merujuk pada paparan di atas. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali khususnya di Desa Buahhan dan Buahhan Kaja.

2.1 Prosesi Pelaksanaan Ritual *Nyelung* di Desa Adat Buahhan dan Buahhan Kaja

Ritual *Nyelung* sudah dilaksanakan secara turun-temurun serta diwariskan oleh nenek moyang/ leluhur masyarakat Desa Buahhan dan Buahhan Kaja. Adapun tahapan dalam pelaksanaan ritual *Nyelung* adalah sebagai berikut :

a. Tahap Mempersiapkan Ritual *Nyelung*

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buahhan dan Buahhan Kaja yang pertama adalah melakukan rapat-rapat yang dihadiri oleh *perbekel* dari kedua desa, *kelihan* se-desa Buahhan dan Buahhan Kaja, *kelihansubak*, sekretaris desa, bendahara desa, para pemangku dan tukang *banten*. Dan hasil

paruman akan disesialisasikan ke *krama* dimasing-masing *banjar*.

Ritual *Nyelung* dilaksanakan di *Pura Pucak Pausan* sesuai dengan latar belakang munculnya ritual *Nyelung*, Dimana Pura ini sebagai tempat untuk memohon petunjuk (*sesangi*) dalam mengatasi paceklik yang terjadi pada lahan pertanian masyarakat. Selain itu tempat dari pura ini berada ditempat yang paling tinggi di DesaBuahan dan Buah Kaja dan memiliki banyak sumber mata air baik yang digunakan sebagai air minum maupun digunakan sebagai air irigasi yang mengairi tanah persawahan masyarakat Desa Buahan dan Buah Kaja.

Pelaksanaan ritual *Nyelung* memerlukan beberapa sarana *banten* dalam pelaksanaannya. *banten* tersebut mempunyai makna dan simbol-simbol tertentu, yang ditunjukkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara umum *Banten* yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual *Nyelung*, ialah sebagai berikut (1) *BantenSuci*, (2) *BantenPejati*, (3) *BantenBebangkit*.

Pelaksanaan ritual *Nyelung* yang memakai *banten*, ditunjukkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri*. Yang merupakan lambang Dewi kesuburan atau kemakmuran. Disamping hal-hal yang telah dijelaskan di atas terpada pula beberapa *Uparengga* yang diperlukan, sebagai pelengkap ritual antara lain (1) *Sangah Cucuk*, (2) *Penjor*, (3) *Klakat*, (4) *Klabang*, (5) *Sengkui*, (6) *Umbul-umbul*, (7) *Tedung*.

b. Tahap Pelaksanaan Ritual Nyelung.

Pada tahap pelaksanaan ritual akan dimulai dengan *Negen (membawa)Jelung* yang merupakan proses pertama, arak-

arakan *Jelung* akan dimulai dari *Pura Pusehbanjar* Buah, Desa Buah karena ditempat inilah peralatan ritual dibuat.

Upacara ini tidak berhenti hanya pada membawa *Jelung* sampai di *Pura Pucak Pausan*, melainkan akan dilanjutkan dengan upacara *Mekideh* atau *Jelung* memutari areal *Pura Pucak Pausan* sebanyak 3 kali putaran berlawanan arah dengan jarum jam. Upacara *Mekideh* mempunyai maksud dan tujuan yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Upacara *mekideh* juga diiringi dengan gambelan *baleganjur* dan *krama subakakan* bergantian membawa *Jelung* untuk mengelilingi areal Pura. Setelah acara *mekideh* selesai dilakukan, akan dilanjutkan dengan membawa *Jelung* ke areal utama Pura (*Jeruan*) setelah *Jelung* sampai di *Jeruan* akan dilanjutkan dengan upacara *Mekeleb*.

Mekeleb mempunyai makna menghaturkan hasil-hasil pertanian (sesaji) tersebut secara tulus ikhlas dan tidak dibawa pulang lagi. Tujuan ritual ini ialah *Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma* untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan lahir dan batin.

c. Penutupan Ritual Nyelung

Pada tahap penutupan acara, tidak saja dengan dilakukan persembahyangan. Dimana dengan bersamanya pelaksanaan antara ritual *Nyelung* dengan *karya agung* di *Pura Pucak Pausan* yang sepenuhnya disungsung oleh *kramabanjar* Pausan. Selanjutnya *Jero mangkuakan* menghaturkan segehan warna lima di depan petapakan *Ida Bhatara (barong dan rangda)* dan juga di depan para pengiring yang kerasukan guna sebagai persembahan untuk *bhuta kala*

agar tidak mengganggu pengiring maupun *Bhatara Petapakan*. Setelah itu para pelawatan yang berupa *Barong* dan *Rangda* serta petapakan yang lainnya akan dibawa kembali ke puranya masing-masing. Pada proses ini sepenuhnya dilaksanakan oleh *krama banjar* Pausan. Sedangkan *kramabanjar* di luar *banjar* Pausan setelah *penyinebanpetapakan Ida Bhatara* dilaksanakan, akan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembersihan. Pembersihan tidak hanya tentang memungut sampah sisa, melainkan juga mengembalikan barang sarana prasarana yang digunakan dalam ritual antara lain: *ider-ider*, *tedung*, *umbul-umbul* yang dikembalikan ke tempatnya semula.

3.1Aspek-aspek Dari Ritual Nyelung Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Aspek-aspek yang bisa dilihat dari pelaksanaan ritual *Nyelung* sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Sejarah (Sejarah Desa dan Ritual Nyelung)

Sumber belajar sejarah itu bisa berbentuk peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disekitar lingkungan sekolah atau tempat belajar. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah ritual *Nyelung* yang ada di desa Buahon dan Buahon Kaja.

Sebagai salah satu sumber pembelajaran kita dapat menggunakan sejarah dari desa itu sendiri maupun sejarah dari ritual *Nyelung*. Materi tentang tradisi ini terdapat pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA pada kelas X. Tradisi sebagai sumber belajar sejarah di SMA apabila diperhatikan pada kompetensi inti (KI) yaitu memahami,

menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan untuk Kompetensi Dasarnya (KD): menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia dibidang kepercayaan, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.

Ritual sebagai sumber pembelajaran nyata yang ada dalam kehidupan dapat meningkatkan daya tarik sehingga dapat memberikan rangsangan untuk belajar. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran dikemas dalam bentuk lain dari biasanya yaitu dengan menggunakan identifikasi secara nyata, sehingga daya tarik peserta didik akan meningkat terhadap materi pelajaran.

b) Pendidikan Karakter

Ritual *Nyelung* yang dilaksanakan oleh *kramasubak* (warga pemilik sawah) setiap 10 tahun sekali merupakan warisan dari nenek moyang, yang keberadaanya sudah dari dahulu dan hingga sekarang masih tetap dilaksanakan tepatnya di *Pura Pucak Pausan*, Desa Buahon Kaja.

Begitu pula terkait dengan makna dan tujuan pelaksanaan ritual *Nyelung* yang dilaksanakan pada *Sasih Kasa* (Kalender Bali) merupakan suatu wujud ungkapan rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang widhi Wasa* akan hasil panen khususnya hasil dari pertanian lahan sawah yang didapatkan oleh masyarakat yang menjadi petani. Sehubungan dengan

itu, penting sekali untuk mengaitkan ritual *Nyelung* dengan pendidikan di sekolah khususnya sebagai pembelajaran sejarah di SMA kelas X jurusan IPS. Mengingat ritual *Nyelung* adalah salah satu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Mengenai aspek-aspek dari ritual *Nyelung* yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Akan diimplementasikan melalui aspek nilai pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa ada 18 nilai pendidikan karakter yang patut dikembangkan oleh setiap individu antara lain (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggungjawab. Berdasarkan identifikasi peneliti, maka beberapa nilai yang tercermin dalam ritual *Nyelung* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai ini dapat diamati ketika mulai dari persiapan dimana setiap akan memulai pembuatan *jelung* terlebih dahulu akan dilaksanakan persembahyangan (*banten canang*) begitu pula tujuan inti dari ritual *Nyelung* sebagai wujud rasa syukur terhadap *Tuhan Yang Maha Esa* atas segala karuni yang telah diberikan melalui hasil panen, rasa syukur tersebut diimplementasikan dalam bentuk pembuatan *banten* serta persembahyangan bersama sebagai puncak acara di *Pura Pucak Pausan*

2. Nilai Toleransi

Sikap toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik terutama untuk mengikis benih-benih perpecahan dan intoleransi yang sangat rentan mengancam negara Indonesia yang memiliki kondisi sosial yang sangat beragam. Pada saat inilah rasa toleransi diperlukan untuk meredam ketegangan atau konflik karena perbedaan pendapat.

Nilai toleransi hanya dapat ditumbuhkan apabila peserta didik dibiasakan untuk memandang perbedaan bukan sebagai pemecah belah tetapi sebagai keragaman yang memperkaya budaya bangsa.

3. Nilai Disiplin

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dimana masyarakat Desa Buahman dan Buahman Kaja mempunyai aturan atau *awig-awig* yang harus dipatuhi terkait hubungannya dengan ritual *Nyelung*. Dimulai dari peraturan menjaga tanah persawahan yang tidak boleh dipergunakan selain untuk pertanian.

Serta nilai kedisiplinan juga terlihat dari pelaksanaan ritual *Nyelung* yang tetap dilakukan 10 tahun sekali yang merupakan suatu kesepakatan dari nenek moyang mereka dan sampai dengan saat ini masih ditaati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat sudah tertanam nilai disiplin yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan ritual.

4. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras juga dapat diamati pada saat pelaksanaan ritual, masyarakat bekerja keras dalam membawa hasil-hasil persembahan tersebut yang telah dijadikan satu dalam suatu tempat, adapun membawanya secara bergantian dari

masing-masing *banjar*. Peserta didik dapat mencontoh hal tersebut mengingat bahwa kerja keras adalah suatu proses menuju keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

5. Nilai Persahabatan

Melalui pelaksanaan ritual khususnya ritual *Nyelung* yang tidak hanya dilaksanakan 1 (satu) *banjar* melainkan dilaksanakan oleh 2 Desa (13 *banjar*) interaksi antar individu atau kelompok tersebut akan tercipta rasa persahabatan dan komunikasi sehingga mempererat rasa kebersamaan masyarakat. Persahabatan juga dapat tercipta antar sesama petani yang bisa saling mengenal satu sama lain walaupun berasal dari *banjar* yang berbeda-beda.

6. Nilai Cinta Damai

Dalam ritual *Nyelung* ini banyak orang berkumpul dalam satu tempat yang sama. Mereka berasal dari *banjar* yang berbeda namun tetap pada tujuan yang sama, ialah untuk menyukseskan pelaksanaan ritual *Nyelung*. Mustahil orang-orang ini mau berkumpul jika kehadiran mereka akan menimbulkan rasa tidak senang dan tidak aman atau malah mereka sendiri merasa tidak senang dan tidak aman untuk berada di tempat tersebut.

7. Nilai Peduli Lingkungan

Implementasi dari rasa peduli lingkungan dalam pelaksanaan ritual *Nyelung* dapat dilihat pada masing-masing *krama subak* yang melakukan persembahyangan di masing-masing *tugu* (pura kecil) dan memercikan *tirta* (air suci) telah didapat dalam pelaksanaan ritual *Nyelung*. Sebagai bentuk permohonan keselamatan terhadap

pertanian mereka serta menjaga tanah sawah mereka agar tetap menjadi lahan pertanian melalui aturan yang dibuat *krama subak*.

8. Nilai Peduli Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa para petani tergabung dalam sebuah kelompok yang disebut *subak* memiliki ikatan sosial yang tinggi. Salah satu contoh misalnya ketika masyarakat yang tergabung dalam *krama subak* membantu memperbaiki saluran irigasi yang mengairi perawahan mereka demi kelancaran hasil pertanian mereka.

9. Nilai Tanggung Jawab

Nilai-nilai tanggung jawab dapat diamati ketika setiap komponen yang berperan dalam penyelenggaraan ritual *Nyelung* ini melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sebuah kegiatan hanya dapat berjalan lancar ketika setiap komponen pendukung kegiatan tersebut dapat menyadari tanggungjawabnya masing-masing serta melaksanakannya dengan baik.

10. Nilai Kreatif

kreatif dalam pelaksanaan ritual *Nyelung* dapat diamati pada bagian luar kotak yang digunakan untuk menampung hasil-hasil pertanian warga yang dipersembahkan, dimana kotak tersebut dihiasi sedemikian indah dengan tempelan kertas yang telah di ukir dan di setiap sudutnya dihiasi *tedung* (payung Bali yang lazim dipasang di Pura) berwarna putih-kuning.

3.2 Pengintegrasian Aspek-aspek Ritual *Nyelung* Dalam Pembelajaran Sejarah Berbentuk Buku Suplemen

a) Rancangan Buku Suplemen

Salah satu usaha untuk membuat ritual *Nyelung* tetap dikenal sehingga makin banyak pihak yang peduli untuk melestarikannya adalah melalui sosialisasi salah satunya adalah melalui pendidikan formal khususnya pada tingkat SMA melalui mata pelajaran sejarah.

Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran hendaknya mengedepankan keunggulan dan kebutuhan daerah, berupa keunggulan lokasi, ekonomi, sosial, politik, sejarah dan budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hasil penelitian tentang ritual *Nyelung* ini dimanfaatkan sebagai rancangan buku suplemen sumber belajar sejarah di SMA kelas X.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pelaksanaan Ritual *Nyelung* di Desa Buahan dan Buahan Kaja, Payangan, Gianyar, Bali ada enam, yang pertama ialah latar belakang historis pelaksanaan ritual *Nyelung* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Selain latar belakang historis terdapat pula hal lainnya antara lain (1) kekhawatiran akan hal-hal gaib, (2) media memohon kesubura, (3) memperkuat *Tri Hita Karana*, (4) pemertahanan kesenian dan tradisi *banten*, (5) ritual *Nyelung* sebagai destinasi pariwisata. Ritual *Nyelung* adalah bentuk wujud syukur dari masyarakat Buahan dan Buahan Kaja, terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil

panen yang mereka dapatkan dari hasil pertanian sawah.. Saat prosesi pelaksanaan ritual *Nyelung* ini, dilakukan pada sasih kasa. Setiap pelaksanaannya diawali dari tahap persiapan, yaitu penentuan tanggal kegiatan yang dilakukan dengan cara musyawarah dengan semua elemen masyarakat, selanjutnya tahap pelaksanaan ritual yang terdiri dari acara (*Negen*) membawa *jelung* ketempat tujuan, upacara *mekideh* dengan mengelilingi areal pura sebanyak 3 kali putaran dan *mekeleb* atau menghaturkan persembahan ke areal utama pura (*Jeruan*). Tahap terakhir ialah penutupan ritual yang berisi persembahyangan bersama dan nunas *tirta*, serta pembersihan di arela *Pura Pucak Pausan*.

Dalam ritual *Nyelung*, terdapat beberapa aspek-aspek yang penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas X khususnya. Aspek-aspek yang dimaksud ialah, (1) aspek sejarah, dalam hal ini sejarah yang dimaksud ialah sejarah desa dan sejarah lahirnya ritual *Nyelung*, (2) aspek pendidikan karakter, adapun pendidikan karakter yang terdapat dalam ritual *Nyelung* antara lain: (a) religius, (b) toleransi, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) persahabatan, (f) cinta damai, (g) peduli lingkungan, (h) peduli sosial, (i) tanggungjawab, (j) kreatif.

B. SARAN

Sebagai akhir dari tulisan, ini penulis memberikan saran dan masukan dalam kapasitas sebagai masyarakat maupun sebagai seorang peneliti. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Guru

Guru diharapkan dapat menjadikan ritual *Nyelung* untuk dimasukkan dalam materi pembelajaran khususnya sejarah.

2. Peserta Didik

Ritual *Nyelung* diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber belajar di luar sekolah, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa khususnya yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan meningkat.

3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut serta dalam memberikan pengetahuan lebih dalam terhadap generasi penerunya.

4. Pemerintah

Pemerintah dapat secara berkelanjutan mempublikasikan ritual *Nyelung*, sebagai salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah, khususnya daerah Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja. 2016. *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Singaraja: Pustaka Larasan.
- Ngurah, dkk. 1999. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: PARAMITHA.
- Wiana, K. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: BP.